



ANALISIS KESALAHAN SISWA DALAM MENGUBAH *MASUKEI* MENJADI *TAKEI* DI SMA KESATRIAN 1

Riska Fransiska, Dyah Prasetiani ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2017
Disetujui Desember 2017
Dipublikasikan Januari
2018

Keywords:

Analysis, Error, Takei

Abstract

Takei is a verb form that showed events or deed in which tense. *Takei* having some rules the changes have it is quite hard to learned by repetition without any. However, *takei* is very important to be studied, because *takei* much used in a pattern of a sentence Japanese language. From the result of interviews who have been done on teacher Japanese language in Kesatrian 1 senior high school, known that most of the students have gone so wrong in changing *takei*. Based on these problems, we need to hold research. This research attempts to know all of error and what caused the errors of students in changing *masukei* become *takei* at the senior high school Kesatrian 1. So that it can be will be an evaluation for the Japanese language learner in to context of reducing error changing *takei*. This research used the quantitative descriptive. Population in this research is all a students of class XII Kesatrian 1 senior high school, that came up with 362 students. Sample in this research was a students of class XII MIPA 3 Kesatrian 1 senior high school, which consisted of 33 students. The technique of data collection during of this research is a test and questionnaire. Based on the research done, it is known that students average score of the test namely 51,06. A errors change *masukei* become *takei* the most often done a students to lose their rural namely in the change verbs the group 1 and the group 2. The cause of the error students rarely read the books of changes *takei*, and a students rarely made up conversation about changes *takei*.

Abstrak

Takei adalah bentuk kata kerja yang menunjukkan peristiwa atau perbuatan di masa lampau. *takei* memiliki beberapa aturan perubahan yang cukup sulit dihafalkan. Namun demikian, *takei* sangat penting untuk dipelajari, karena *takei* banyak digunakan dalam pola kalimat bahasa Jepang. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA Kesatrian 1, diketahui bahwa sebagian besar siswa sering melakukan kesalahan dalam mengubah *takei*. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu diadakan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan dan apa penyebab kesalahan siswa dalam mengubah *takei* di SMA Kesatrian 1, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam rangka mengurangi kesalahan penggunaan *takei*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XII SMA Kesatrian 1 Semarang yang berjumlah 362 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MIPA 3 yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah tes dan angket. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil tes siswa yaitu 51,06. Dari penelitian ini kesalahan mengubah *masukei* menjadi *takei* yang paling sering dilakukan siswa yaitu dalam mengubah kata kerja golongan I dan kata kerja golongan II. Penyebab kesalahan yaitu karena siswa jarang mengulang kembali pelajaran, jarang membaca buku pelajaran mengenai perubahan *takei*, dan jarang melakukan percakapan mengenai perubahan *takei*.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: riskafransiska84@gmail.com

PENDAHULUAN

Kata kerja (*dooshi*) dalam bahasa Jepang termasuk salah satu kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) dan fungsi utamanya dalam kalimat yaitu sebagai predikat. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan keadaan, aktivitas, dan keberadaan suatu benda. *Dooshi* dibagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan I (*godan katsuyou doushi*), golongan II (*ichidan katsuyou doushi*), dan golongan III (*henkaku katsuyou doushi*).

Kata kerja dalam bahasa Jepang memiliki istilah *katsuyoukei* atau bentuk konjugasi (perubahan). Konjugasi dalam bahasa Jepang secara umum memiliki 6 jenis, yaitu *Mizenkei*, *Renyoukei*, *Shushikei*, *Rentaikei*, *Kateikei*, dan *Meireikei*. Konjugasi dalam bahasa Jepang ini sangat banyak, sehingga penulis merasa hal ini bisa menyebabkan para pembelajar bahasa Jepang kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam melakukan perubahan kata kerja. Kesalahan dalam melakukan perubahan kata kerja ini biasanya dilakukan oleh pembelajar pemula, yaitu siswa di SMA/MA/Sederajat. Salah satu perubahan kata kerja yang dipelajari di SMA/MA/Sederajat yang dirasa cukup sulit dipelajari yaitu perubahan kata kerja bentuk *ta* dalam pola kalimat *たことがあります* (*ta koto ga arimasu*).

Kata kerja bentuk *ta* aslinya adalah kata kerja bentuk lampau dalam kalimat bentuk biasa (*futsukei*), namun kata kerja bentuk *ta* juga digunakan dalam beberapa pola kalimat bahasa Jepang. Salah satunya yaitu *たことがあります* (*ta koto ga arimasu*) yang dipelajari di SMA/MA/Sederajat. Kata kerja bentuk *ta* ini pun perubahannya mengikuti penggolongan kata kerja. Setiap golongan kata kerja memiliki perubahannya sendiri-sendiri. Melihat perubahan tersebut, bisa dipahami bahwa memang cukup sulit mengubah kata kerja, sehingga sering terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengubahnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang berupa wawancara terhadap guru di SMA Kesatrian 1, siswa disana mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan saat mengubah kata kerja bentuk *ta*. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Mengubah Kata Kerja Bentuk *Ta* di SMA Kesatrian

1”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesalahan yang dilakukan siswa dalam mengubah kata kerja bentuk *ta* di SMA Kesatrian 1 dan mengetahui penyebab dari kesalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif dengan analisis data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII di SMA Kesatrian 1 yang berjumlah 362 siswa. Sampel dalam penelitian ini ialah kelas XII MIPA 3 yang berjumlah 33 siswa. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik purposive.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu tes dan angket. Instrumen tes berupa soal tes objektif berisi 20 soal tes. Sedangkan untuk instrumen angket berisi 13 pertanyaan yang berupa angket tertutup. Penelitian ini menggunakan validitas isi. Kemudian untuk menghitung reliabilitas tes menggunakan KR 20 dan untuk angket menggunakan rumus Cronbach Alpha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Tes

Hasil atau perolehan nilai masing – masing responden pada soal tes adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Perolehan Nilai Responden

Responden	Skor benar	Nilai
R1	16	80
R2	15	75
R3	15	75
R4	14	70
R5	14	70
R6	14	70
R7	14	70
R8	14	70
R9	14	70
R10	14	65
R11	14	65
R12	13	65
R13	13	65
R14	13	65
R15	13	60
R16	12	60
R17	12	55
R18	11	50
R19	10	50

R20	10	45
R21	9	45
R22	8	40
R23	8	40
R24	8	40
R25	7	35
R26	7	35
R27	7	35
R28	7	35
R29	6	30
R30	5	25
R31	2	10
R32	2	10
R33	2	10

Nilai tertinggi : 80
 Nilai terendah : 10
 Nilai rata – rata : 51,06

Berdasarkan hasil perolehan nilai pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yang diperoleh responden adalah 80, nilai terendah 10 dan nilai rata-rata dari keseluruhan responden adalah 51,06. Responden yang mendapatkan nilai tertinggi, berjumlah 1 responden. Sementara itu responden yang mendapatkan nilai terendah , berjumlah 3 responden.

2. Tingkat Kesalahan pada tiap Butir Test

Hasil perhitungan jawaban responden dengan rumus deskriptif prosentase, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Prosentase Kesalahan per Butir Soal Tes Bagian II

Nomor	Frekuensi jawaban salah	Prosentase
1	14	42,42%
2	26	78,78%
3	7	21,21%
4	21	63,63%
5	13	39,39%
6	28	84,84%
7	6	18,18%
8	11	33,33%
9	10	30,30%
10	8	24,24%

Tabel 3. Prosentase Kesalahan per Butir Soal Tes Bagian II

Nomor	Frekuensi jawaban salah	Prosentase
1	17	51,51%
2	21	63,63%
3	15	45,45%
4	21	63,63%
5	5	15,15%
6	15	45,45%
7	24	72,72%
8	18	54,54%
9	23	69,69%
10	20	60,60%

3. Hasil Angket

Hasil perhitungan dari frekuensi jawaban angket pada tiap pertanyaan adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Frekuensi Jawaban Angket

Jawaban	Nomor Pertanyaan												
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
Selalu	12	10	7	6	12	11	13	10	5	3	2	2	5
Sering	9	12	6	6	10	6	10	16	3	4	5	3	3
Jarang	8	10	18	20	6	13	9	5	21	25	18	21	20
Tidak	4	1	2	1	5	3	1	2	4	1	8	7	5

4. Prosentase pada tiap Butir Pertanyaan Angket

Hasil perhitungan dari prosentase jawaban angket pada tiap pertanyaan adalah sebgai berikut :

Tabel 4. Prosentase Jawaban Angket

Nomor Pertanyaan	Jawaban			
	Selalu	Sering	Jarang	Tidak
1	36,36%	27,27%	24,24%	12,12%
2	30,30%	36,36%	30,30%	3,03%
3	21,21%	18,18%	54,54%	6,06%
4	18,18%	18,18%	60,60%	3,03%
5	36,36%	30,30%	18,18%	15,15%
6	33,33%	18,18%	39,39%	9,09%
7	39,39%	30,30%	27,27%	3,03%
8	30,30%	48,48%	15,15%	6,06%
9	15,15%	9,09%	63,63%	12,12%
10	9,09%	12,12%	75,75%	3,03%
11	6,06%	15,15%	54,54%	24,24%
12	6,06%	9,09%	63,63%	21,21%
13	15,15%	9,09%	60,60%	15,15%

Dari hasil penelitian ini terdapat kesalahan siswa kelas XII MIPA 3 di SMA Kesatrian 1 Semarang dalam menggunakan kata kerja bentuk *-ta*, yaitu kesalahan siswa dalam mengubah kata kerja golongan I, II, III bentuk *-masu* ke kata kerja golongan I, II, III bentuk *-ta*, dan kata kerja golongan I, II, III bentuk *-ta* menjadi kata kerja golongan I, II, III bentuk *-masu*.

Faktor penyebab siswa mengalami kesalahan dalam menggunakan kata kerja bentuk *-ta* yaitu Siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari pola kalimat yang berhubungan dengan kata kerja bentuk *ta* dan sering kesulitan dalam mengubah kata kerja bentuk *ta*. Siswa juga jarang mencatat poin-poin penting yang berkaitan dengan pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*. Siswa juga jarang mengulang kembali di luar jam pelajaran mengenai pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*. Siswa juga jarang membaca buku pelajaran maupun buku lain untuk mempelajari pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*. Kemudian siswa juga jarang belajar kelompok untuk mempelajari pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*. Selanjutnya siswa juga jarang belajar kelompok untuk mempelajari pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*. Terakhir siswa juga jarang melakukan percakapan secara langsung bersama dengan teman untuk melatih penguasaan dan pemahaman pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*.

PENUTUP

Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa dari 33 siswa nilai rata-rata hasil tes yaitu hanya 51,06. Hal ini membuktikan bahwa siswa mengalami kesulitan dan sering melakukan kesalahan saat mengubah kata kerja bentuk *ta*. Kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah saat mengubah kata kerja golongan I dan golongan II. Penyebab kesalahan yang prosentasenya paling tinggi yaitu karena siswa jarang membaca buku pelajaran untuk mempelajari pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang ditujukan kepada pengajar di SMA Kesatrian 1, siswa di SMA Kesatrian 1, dan untuk peneliti selanjutnya, sarannya adalah sebagai berikut :

1. Saran untuk pengajar

Bagi pengajar diharapkan sebelum mengajarkan tentang pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*, terlebih dahulu mengajarkan tentang penggolongan kata kerja. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih paham mengenai penggolongan kata kerja agar dapat mengubah kata kerja bentuk *ta* dengan benar. Selain itu, pengajar diharapkan memberi pengajaran yang menarik dan menyenangkan agar siswa tertarik dalam mempelajari pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*.

2. Saran untuk siswa

Bagi pembelajar sebaiknya mempelajari kembali pembelajaran mengenai pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta* diluar jam pelajaran. Kemudian, diharapkan siswa dapat melatih pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta* ini dengan sesama teman agar lebih menguasai dalam mempelajari pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, dalam mengubah *masukei* menjadi *takei* disarankan menggunakan kata kerja yang lebih banyak lagi dari yang ada dalam instrumen tes di penelitian ini dan tidak hanya menfokuskan pada satu pola kalimat saja, agar benar-benar ditemukan variasi kesalahan yang lebih banyak. Selanjutnya dikarenakan sudah sangat jelas bahwa siswa kesulitan dan sering melakukan kesalahan dalam mengubah kata kerja bentuk *ta*, sebaiknya peneliti selanjutnya melakukan penelitian eksperimen. Menemukan metode yang baik dan tepat dalam mengajarkan pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*. Hal ini dimaksudkan agar siswa bisa lebih memahami dan menguasai pola kalimat dan perubahan kata kerja bentuk *ta*.

DAFTAR PUSTAKA

- Findiani, Novi. 2014. *Analisis Kesalahan Perubahan Kata Kerja dari Bentuk kamus ke dalam bentuk -masu Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Probolinggo*. Malang : Jurnal Sastra Jepang. Volume 1. No. 5.
- Harjono, Kristanti. 2015. *Analisis Kesalahan dalam Penggunaan Simple Past Tense oleh Siswa SMA Negeri 2 Manado*. Manado : Jurnal Sastra Inggris. Volume 3. No. 1.
- Mangerongkonda, Ivond. 2013. *Nihongobun ni okeru shieki doushi shiyou no goyou bunseki*. Semarang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang. Volume 2. No.1.
- Masahiro. 2008. *Cara Mudah Memahami Tata Bahasa Jepang*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Medina, Tiara Wira. 2016. *Analisis Kesalahan Perubahan Kata Kerja Bentuk -Te Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Semarang*. Semarang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang. Volume 2. No. 4.
- Mizutani, Osamu dkk. 2005. *Shinpan Nihongo Kyouiku Jiten*. Tokyo: Taishukan Shoten

- Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudjianto. 1996. *Gramatika Bahasa Jepang Modern*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutedi, dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung : Humaniora Utama Press
- Tarigan, Djago dan Lilis Siti Sulistyarningsih. 1997. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- _____. 2009. *Buku Pelajaran Bahasa Jepang "Sakura" Jilid 3*. Jakarta: The Japan Foundation
- 3A Corporation. 2006. *Minna No Nihongo I (Indonesia Version)*. Surabaya: International Multicultural(I'Mc) Center Press.